

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

Rachmawati Fitriah

Rachmawatifitriah0808@gmail.com

Heru Suprihadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of liquidity as measured by current ratio, the solvency measured by the debt to asset ratio and the activity measured by total asset turn over on profit growth. The number of samples used in this research are 13 property and real estate companies which listed on the Indonesia Stock Exchange at 2014 to 2016 period. Data collection techniques used in this research is secondary data, secondary data sources obtained in this research is the financial statements of property and real estate companies which listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis technique using multiple linear regression analysis. Hypothesis testing using t test shows that liquidity measured by current ratio has no significant influence on profit growth, while solvency measured by debt to asset ratio has significant influence to profit growth, and activity measured by total asset turn over has significant influence to growth of industry profit property and real estate which listed in the Indonesia Stock Exchange on 2014 to 2016 period.

Keywords: liquidity, solvency, activity, profit growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji t menunjukkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016..

Kata Kunci: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Perekonomian global saat mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Perlambatan ekonomi global terjadi pada tahun 2015, pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan berada di 2,9% yang diartikan terdapat optimisme perbaikan meskipun tidak signifikan. Industri *property and real estate* adalah salah satu penopang pembangun ekonomi di Indonesia yang perannya mengelola proyek-proyek pembangunan, pengembangan, melakukan perbaikan, pemeliharaan gedung dan pembangunan lainnya bersama seluruh fasilitas penunjangnya.

Industri *property and real estate* adalah salah satu penopang pembangun ekonomi di Indonesia yang perannya mengelola proyek-proyek pembangunan, pengembangan, melakukan perbaikan, pemeliharaan gedung dan pembangunan lainnya bersama seluruh fasilitas penunjangnya. Pertumbuhan industri *property and real estate* di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 mengalami perlambatan dikarenakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melemah, sentimen bisnis yang menurun, kondisi harga yang sudah terlalu tinggi serta

permintaan yang mengalami kejenuhan, membuat pasar *property and real estate* semakin turun.

Pertumbuhan industri *property and real estate* di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 mengalami perlambatan dikarenakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melemah, sentimen bisnis yang menurun, kondisi harga yang sudah terlalu tinggi serta permintaan yang mengalami kejenuhan, membuat pasar *property and real estate* semakin turun.

Meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba. Laba adalah ukuran untuk menilai keberhasilan dan efektivitas perusahaan atau sehat dan tidak sehatnya suatu perusahaan, dengan adanya laba perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya tidak bisa dipastikan, maka dari itu perlu memprediksi laba perusahaan. Prediksi laba perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan.

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Dengan menggunakan rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan aman atau tidak dan bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan.

Untuk mengukur dan memprediksi laba perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas karena dapat memperhitungkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan tersebut serta memprediksi apakah laba yang akan diterima akan naik dan turun atau perusahaan tersebut akan memperoleh kerugian.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Wibisono (2016) menyatakan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba begitu juga yang dinyatakan oleh Rantika (2016). Sebaliknya Yanti (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh peneliti terdahulu Rachmawati (2014).

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi dengan aset atau modal sendiri yang dijadikan jaminan dalam membayar kewajiban. Penelitian Wibisono (2016) solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rachmawati (2014) menyatakan solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya Gunawan dan Wahyuni (2013) solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Aktivitas adalah kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, persediaan dan kegiatan lainnya. Pengukuran ini dilihat seberapa efisien dan efektif perusahaan atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya Rachmawati (2014) menyatakan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian dan hasil-hasil penelitian yang masih berbeda, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba tiap periode yang dimiliki oleh perusahaan. Suwardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban. Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan dalam kinerja manajemennya (Darsono dan Purwanti, 2008:121).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2009:61) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh bebrapa faktor, antara lain:

(a) Besarnya perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. (b) Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. (c) Tingkat leverage dapat menunjukkan bahwa bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manjaer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. (d) Tingkat penjualandapat menunjukkan bahwa tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. (e) Perubahan laba masa lalu dapat menunjukkan bahwa semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Likuiditas

Agus dan Martono (2013:55) likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (Kasmir, 2017:110).

Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivannya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2017:151).

Menurut Harahap (2004:306) solvabilitas menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:172) aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Harahap (2009:308), rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2009:301). Semakin besar *current ratio* semakin lancar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Namun semakin rendah *current ratio* maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga rendah sehingga pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan. Tetapi jika *current ratio* terlalu tinggi juga tidak bagus karena menunjukkan bahwa kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Wibisono (2016) *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to asset ratio termasuk salah satu rasio solvabilitas atau leverage. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Harahap, 2007:194). Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rachmawati (2014) menyatakan solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Aktivitas (*Total Asset Turn Over*) terhadap Pertumbuhan Laba

Total Assets Turn Over merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang lebih banyak dengan lebih sedikit aktiva yang diinvestasikan maka rasio TATO akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan (Van Horne, 2006:222). Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah *industri property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Pertimbangan yang digunakan dalam memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Industri property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan *property and real estate* yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. (3) Perusahaan *property and real estate* yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. (4) Perusahaan *property and real estate*

yang memiliki total laba sebesar minimal 200 miliar rupiah atau lebih pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Dengan menggunakan pertimbangan tersebut, maka industri *property and real estate* yang diteliti sebanyak 13 perusahaan dari total 49 perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (a) Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pertumbuhan laba. (b) Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba di setiap periode yang dimiliki perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu berdasarkan selisih antara laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya.

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang jatuh tempo. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Indikator yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai kewajiban jangka pendek dan panjang, melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan yang digambarkan dengan modal. Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* adalah seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. Indikator yang digunakan untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* yaitu total utang dibagi dengan total asset.

Aktivitas

Aktivitas menggambarkan bagaimana perusahaan lebih efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya dan menjalankan operasi perusahaan dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Aktivitas yang diukur dengan *Total asset turn over* digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Indikator yang digunakan untuk mengukur *Total asset turn over* yaitu penjualan dibagi dengan total aktiva.

Hasil Teknik Analisis Data dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba.

Berikut perhitungan dan analisis dari masing-masing variabel pada industri *property and real estate* yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2014 sampai 2016.

Deskriptif Pertumbuhan Laba

Tabel 1
Perhitungan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba (%)			Rata-rata
	2014	2015	2016	
BSDE	37,541	-41,163	-13,347	-5,656
CTRA	26,971	-3,025	-32,730	-2,928
DILD	31,301	-3,174	-29,041	-0,305
DUTI	-7,296	-4,374	25,293	4,541
JRPT	33,208	19,528	17,024	23,253
KIJA	277,167	-15,889	28,693	96,657
LPCK	43,235	8,158	-41,005	3,463
LPKR	97,172	-67,384	19,847	16,545
MDLN	-71,191	23,662	-42,599	-30,043
MKPI	19,778	103,175	34,817	52,590
MTLA	28,438	-22,460	31,891	12,623
PLIN	976,677	-22,091	159,437	371,341
SMRA	47,595	-34,214	-43,139	-9,919

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) sebesar 371,341%, sedangkan pertumbuhan laba dengan rata-rata terendah yaitu pada PT. Intiland Development Tbk (DILD) sebesar -0,305%.

Deskriptif Likuiditas

Tabel 2
Perhitungan Likuiditas (CR) pada Perusahaan Property and Real Estate
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

Kode Perusahaan	Likuiditas (%)			Rata-rata
	2014	2015	2016	
BSDE	205,557	273,161	293,584	257,434
CTRA	142,682	150,032	187,534	160,083
DILD	141,931	89,040	92,152	107,707
DUTI	333,814	362,394	388,742	361,650
JRPT	75,584	98,177	97,482	90,415
KIJA	504,090	634,597	644,518	594,401
LPCK	232,344	375,433	497,184	368,320
LPKR	517,173	691,327	545,466	584,655
MDLN	120,736	99,838	134,445	118,340
MKPI	64,220	93,075	111,175	89,490
MTLA	245,678	232,113	259,474	245,755
PLIN	185,664	167,168	89,519	147,450
SMRA	158,489	165,311	206,262	176,687

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tertinggi terdapat pada PT. Kawasan Industri Jabeka Tbk (KIJA) sebesar 594,401%, sedangkan rata-rata likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* terendah yaitu pada PT. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) sebesar 89,490%.

Deskriptif Solvabilitas

Tabel 3
Perhitungan Solvabilitas (DAR) pada Perusahaan Property and Real Estate
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

Kode Perusahaan	Solvabilitas (%)			Rata-rata
	2014	2015	2016	
BSDE	34,625	38,658	36,402	36,562
CTRA	50,497	50,301	50,819	50,539
DILD	50,392	53,630	57,285	53,769
DUTI	23,120	24,225	19,596	22,314
JRPT	52,004	45,357	42,172	46,511
KIJA	45,414	48,897	47,469	47,260
LPCK	39,001	33,660	24,950	32,537
LPKR	53,453	54,226	51,594	53,091
MDLN	48,618	52,835	54,640	52,031
MKPI	50,261	50,446	43,817	48,175
MTLA	37,527	38,874	36,367	37,589
PLIN	35,678	34,093	23,283	31,018
SMRA	59,575	59,859	60,762	60,065

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* tertinggi terdapat pada PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) sebesar 60,065%, sedangkan rata-rata solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* terendah yaitu pada PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) sebesar 22,314%.

Deskriptif Aktivitas

Tabel 4
Perhitungan Aktivitas (TATO) pada Perusahaan Property and Real Estate
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

Kode Perusahaan	Aktivitas (Kali)			Rata-rata
	2014	2015	2016	
BSDE	0,199	0,172	0,170	0,181
CTRA	0,269	0,286	0,232	0,262
DILD	0,203	0,214	0,192	0,203
DUTI	0,192	0,187	0,208	0,196
JRPT	0,290	0,284	0,269	0,281
KIJA	0,329	0,322	0,273	0,308
LPCK	0,411	0,387	0,273	0,357
LPKR	0,308	0,216	0,231	0,252
MDLN	0,263	0,222	0,162	0,216
MKPI	0,268	0,367	0,388	0,341
MTLA	3,438	0,301	0,291	1,343
PLIN	0,335	0,352	0,362	0,350
SMRA	0,363	0,300	0,259	0,307

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* tertinggi terdapat pada PT. Metropolitan Land Tbk (MTLA) sebesar 1,343 kali sedangkan rata-rata aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terendah yaitu pada PT. Bumi Serpong Indah Permai Tbk (BSDE) sebesar 0,181 kali.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio*, dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap Pertumbuhan Laba.

Bentuk persamaan:

$$PL = \alpha + \beta_1 LK + \beta_2 SL + \beta_3 AK + e$$

Dimana:

PL = Variabel dependen atau terikat, yaitu Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi likuiditas

β_2 = Koefisien regresi solvabilitas

β_3 = Koefisien regresi aktivitas

LK = Likuiditas

SL = Solvabilitas

AK = Aktivitas

e = *Standart error*

Hasil model regresi linear berganda dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,620	1,026		,605	,549
	LK	,171	,142	,188	1,202	,238
	SL	1,961	,859	,358	2,283	,029
	AK	2,574	1,277	,305	2,015	,052

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan pada Tabel 5, persamaan regresi yang di dapat adalah:

$$PL = 0,620 + 0,171LK + 1,961SL + 2,574AK + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

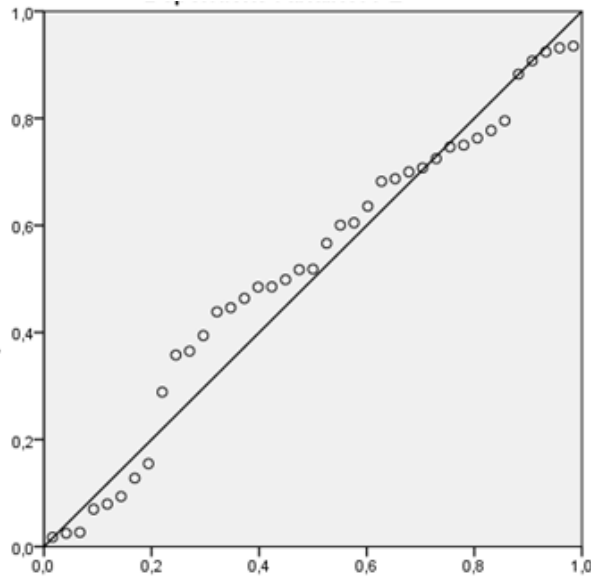
Menurut Ghozali (2016:154) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dengan menggunakan metode normal *probability plot (P-Plot)* dan analisis *kolmogorov - smirnov*.

Metode normal *probability plot (P-Plot)* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Analisis *Kolmogorov Smirnov* adalah membandingkan distribusi data yang akan di uji dengan distribusi normal baku. Dasar dalam pengambilan keputusannya, yaitu jika nilai probabilitas > 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan

jika nilai probabilitas < 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik menggunakan metode normal *probability plot* (*P-Plot*) dan *Kolmogorov Smirnov* dapat disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 4.



Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Grafik P Plot

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Berdasarkan uji normalitas menunjukkan pola distribusi normal dan layak digunakan, meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Tabel 6

**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		39
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,54230514
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,128
	<i>Positive</i>	,069
	<i>Negative</i>	-,128
<i>Test Statistic</i>		,128
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,104 ^c

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,104 > 0,05, maka disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over*. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antar variabel. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat TOL (*tolerance*) dan *variance of inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF >10, terjadi multikolonieritas.

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF untuk model regresi disajikan pada Tabel 7 .

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF
Coefficients^a

Collinearity Statistics				
Model		<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
	(Constant)			
1	LK	,924	1,082	Bebas Multikolinieritas
	SL	,925	1,081	Bebas Multikolinieritas
	AK	,994	1,007	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:107). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi yaitu salah satunya dengan uji *Durbin-Watson*. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi dan jika angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil uji autokolerasi dengan metode *Durbin Watson* dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Autokolerasi dengan *Durbin Watson*

Model Regresi	DW	Batasan DW Bebas Otokorelasi		Putusan
		Batasan Minimum	Batasan Maksimum	
1	1,704	-2,000	2,000	Bebas Autokolerasi

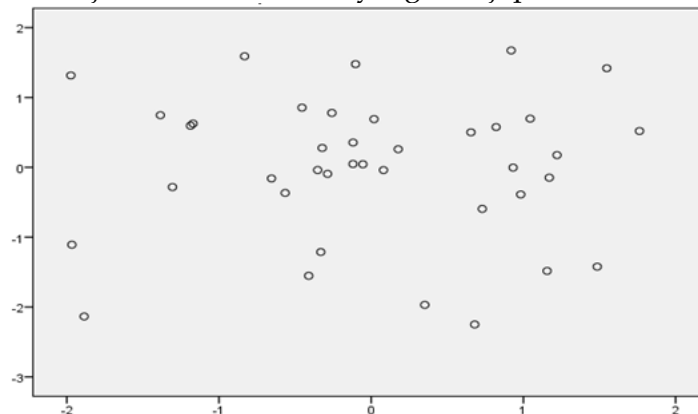
Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa DW bernilai 1,704. Angka ini berada di antara -2 sampai +2, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas, jika (a) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah di sekitar angka 0 (b) titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja (c) penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali (d) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Berikut hasil Uji heterokedastisitas yang tersaji pada Gambar 2.



Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot Variabel Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Standarized Residual*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dengan metode Scatterplot.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian dengan uji F adalah jika nilai signifikan uji $F < 0,05$ menunjukkan bahwa model layak untuk digunakan pada untuk menjelaskan variabel Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba. Jika nilai signifikan uji $F > 0,05$ menunjukkan bahwa model tidak layak untuk digunakan untuk menjelaskan variabel Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba. Hasil Uji f dinyatakan dengan Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,877	3	,959	3,003	,043 ^b
	Residual	11,176	35	,319		
	Total	14,052	38			

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi $0,043 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel likuiditas, solvabilitas dan aktivitas dalam menjelaskan variasi variabel pertumbuhan laba amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti memberikan variabel likuiditas, solvabilitas dan aktivitas hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pertumbuhan laba. Hasil pengujian koefisien determinasi untuk model regresi dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10

Model Summary ^b		
Model	R	R Square
1	,452 ^a	0,205

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,205. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 20,5% variasi dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel (Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas) sedangkan sisanya 79,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Sedangkan koefisien kolerasi berganda (*R*) ditunjukkan sebesar 0,452 berarti bahwa kolerasi atau hubungan antara variabel dependen yang terdiri dari likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* secara bersama-sama terhadap variabel independen yaitu pertumbuhan laba tidak memiliki hubungan yang kuat

Hipotesis (Uji t)

Untuk menguji Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba pada *industri property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika *p-value* (pada kolom sig) > tingkat *level of significant* (0,05) maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turn over* tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. (2) Jika *p-value* (pada kolom sig) < tingkat *level of significant* (0,05) maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turn over* tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Berikut hasil Uji hipotesis (Uji t) yang tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Perhitungan Uji t

Hubungan Variabel	t hitung	Sig. Value	*Sig. Tolerance	Putusan
LK → PL	1,202	0,238	0,05	Tidak Signifikan
SL → PL	2,283	0,029	0,05	Signifikan
TATO → PL	2,015	0,052	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh hasil uji t dengan interpretasi sebagai berikut: (1) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 11, pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai t sebesar 1,202 dengan nilai *sig. value* 0,238 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. (2) Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian uji t pada

tabel 12, pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai t sebesar 2,283 dengan nilai *sig. value* 0,029 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. (3) Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian uji t pada tabel 12, pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai t sebesar 2,015 dengan nilai *sig. value* 0,052 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin dan juga bisa terjadi karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yanti (2017) dan Rachmawati (2014) bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Likuiditas (*Debt to Asset Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba terhadap pertumbuhan laba industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan Munawir (2010:81) bahwa solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman sehingga semakin besar solvabilitas maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman tersebut. Semakin besar pendanaan yang diperoleh dari utang, semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh dana. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan perolehan dana yang berasal dari luar dalam meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sehingga perusahaan dapat membiayai kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Rachmawati (2014) dan Wibisono (2016) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Likuiditas (*Total Asset Turn Over*) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Total asset turn over* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam menghasilkan penjualan bersih. *Total asset turn over* yang tinggi belum tentu menjamin pertumbuhan laba meningkat. Sebaliknya semakin rendah *total asset turn over* belum tentu menjamin pertumbuhan laba menurun. Penurunan *total asset turn over* dapat disebabkan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki atau perusahaan tidak mampu mengelola kembali kas, sehingga perputaran semakin lama dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan, kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sulistyowati (2017) dan Rantika (2016) bahwa *total asset turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate* di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate* di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba terhadap pertumbuhan laba pada industri *property and real estate* di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Sesuai dengan hasil pembahasan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan disarankan untuk menggunakan rasio keuangan yang dapat mengukur tingkat pertumbuhan laba perusahaan, sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan untuk memanfaatkan dan mengelola segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepada perusahaan untuk meningkatkan labanya yang dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi. (2) Bagi investor disarankan jika ingin berinvestasi sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga dapat menentukan besarnya pengambilan atas investasi di masa mendatang. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneruskan penelitian sejenis dengan menambah jumlah sampel, memperbanyak periode dan menambah variabel independen yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus H. dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ke Dua. Cetakan Ke Tiga. Ekonosia. Yogyakarta.
- Darsono dan Purwanti. 2008. *Penganggaran Perusahaan*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS* 23. Cetakan kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, A. dan Wahyuni, S. F. 2013. Pengaruh Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(01): 63-82.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap, S.S. 2004. *Teori Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi ke Tiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis laporan keuangan*. Cetakan ke-10. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Akuntan Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Liberty, Yogyakarta.
- Rachmawati, A. Arif. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 3(3):1-15.
- Rantika, D. R. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam di BEI, *Jurnal Ilmu Riset Manajemen* 5(6): 1-18.
- Sulistyowati. 2017. Analisis TATO, NPM dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(4): 1439-1456.

- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Yanti, N. S. P. 2017. Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 19(2):220-234.
- Wibisono, S.A. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(12): 1-24.